

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan di Indonesia saat ini adalah status kesehatan masyarakat yang masih rendah, seperti gizi kurang dan gizi lebih pada balita masih tinggi serta KEK (kekurangan energi kronik) pada ibu khususnya ibu hamil. Masalah gizi kurang umumnya disebabkan oleh kemiskinan, kurangnya persediaan pangan, kualitas lingkungan yang kurang baik (sanitasi lingkungan yang tidak baik), pengetahuan masyarakat tentang gizi menu seimbang dan kesehatan yang kurang. Masalah gizi lebih disebabkan oleh kemajuan ekonomi pada masyarakat dan kurangnya pengetahuan yang kurang tentang gizi, kesehatan dan menu seimbang (Almatsier, 2010). Sedangkan masalah bumil KEK disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu terkait gizi, nutrisi selama kehamilan kurang terpenuhi, pola makan yang salah dan status gizi ibu tidak ideal.

Prevalensi gizi kurang pada balita di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 13,8%. Prevalensi gizi kurang dan gizi buruk pada balita di Jawa Timur adalah sebesar \pm 16,8%. Prevalensi gizi buruk dan gizi kurang pada balita Kabupaten Gresik pada balita menyentuh angka 16% (Riskesdas, 2018). Prevalensi wanita usia subur (WUS) yang mengalami kurang energi kronis (KEK) di Gresik sebesar 40% dengan proporsi 30% WUS KEK yang hamil dan 10% yang tidak hamil (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data dari *The Economist Intelligence Unit* (EIU), indeks ketahanan pangan di Indonesia mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

Menurut *Global Food Security Index* (GFSI) ketahanan pangan Indonesia mengalami perbaikan dari peringkat 71 pada tahun 2016 menjadi peringkat 69 dari 113 negara pada tahun 2017 (EIU 2016 dan 2017). Di Jawa Timur, wilayah Kabupaten mendapat skor ketahanan pangan yakni 76,69 (tergolong baik), sedangkan wilayah Kota mendapat skor ketahanan pangan sebesar 73,21 (tergolong baik juga). Secara keseluruhan, ketahanan pangan Jawa Timur sudah cukup baik. Di Kabupaten Gresik sendiri mendapat skor ketahanan pangan yaitu 84,70 dan menduduki peringkat 5 dari 416 Kabupaten di Indonesia (BKP, 2018).

Dari data diatas, ketahanan pangan Indonesia di Jawa Timur khususnya Kabupaten Gresik sudah tergolong baik. Akan tetapi, prevalensi gizi kurang dan gizi lebih di Indonesia juga masih tinggi. Walaupun ketahanan pangan Kabupaten Gresik cukup bagus, masalah gizi di Kabupaten Gresik masih tinggi.

Hasil dari FSVA 2009 dan 2015, terdapat tiga permasalahan utama yang memengaruhi ketahanan pangan nasional antara lain rendahnya akses ekonomi dalam mendapatkan pangan, banyaknya kasus kurang gizi dan kewaspadaan dalam menghadapi perubahan iklim (Badan Ketahanan Pangan, 2015). Selain itu, perubahan iklim, degradasi tanah, serangan hama, krisis ekonomi dan politik serta pertumbuhan penduduk juga merupakan faktor penyebab yang mempengaruhi terjadinya rawan pangan terhadap masyarakat atau keluarga.

Status gizi anak tentu tidak terlepas dari status gizi ibu selama hamil. Kekurangan gizi pada ibu hamil ini dapat menyebabkan berat badan lahir rendah (BBLR) dan kekurangan gizi pada balita. Selain nutrisi selama masa kehamilan, pola makan yang salah selama hamil juga dapat memengaruhi status gizi ibu dan balita saat lahir. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya masalah gizi lintas generasi di level keluarga.

Masalah gizi lintas generasi adalah masalah gizi yang terjadi pada orang tua dan anak baik gizi kurang ataupun gizi lebih secara bersamaan. Permasalahan gizi dapat terjadi karena beberapa faktor seperti asupan gizi yang tidak seimbang, penyakit infeksi dan faktor ekonomi (Kemenkes RI, 2018). Pendapatan keluarga dan tingkat pendidikan orang tua juga merupakan faktor utama penyebab seseorang mengalami malnutrisi (gizi kurang dan gizi lebih).

Pendapatan menjadi faktor penting dalam menentukan pengeluaran rumah tangga, termasuk pola konsumsi pangan keluarga. Apabila pendapatan meningkat, pola konsumsi akan lebih beragam sehingga konsumsi pangan yang bernilai gizi tinggi juga akan meningkat (Yudaningrum, 2011). Pada rumah tangga miskin, pengeluaran pangan akan lebih besar dari pada pengeluaran *non* pangan sehingga hal ini akan berpengaruh pada pemenuhan gizi dalam penentuan ketahanan pangan rumah tangga. Pemenuhan gizi yang diperoleh dari pangan yang dikonsumsi akan menentukan tingkat konsumsi dan keberagaman konsumsi (Arida *et al.*, 2015). Semakin tinggi nilai gizi pangan seperti makro atau mikronutrien yang dikonsumsi, maka tingkat konsumsinya juga akan meningkat.

Ketahanan pangan diharapkan terwujud dalam sebuah keluarga, karena apabila dalam suatu keluarga mengalami rawan pangan dapat menimbulkan masalah kesehatan yang disebabkan oleh kelaparan seperti kurang gizi, gizi buruk, dan masalah gizi lainnya serta dapat menyebabkan kematian.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arlius (2017), ketahanan pangan dan status gizi balita mempunyai hubungan yang erat, jika keluarga kekurangan pangan maka akan mempengaruhi status gizi keluarga tersebut. Pada penelitian

lain yang dilakukan oleh Rohaedi *et al.* (2014) menunjukkan faktor yang mempengaruhi hubungan antara ketahanan pangan dengan status gizi balita adalah status ekonomi (pendapatan keluarga).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara kepala keluarga merantau, pendapatan keluarga, ketahanan pangan, dan asupan gizi dengan masalah gizi lintas generasi di Desa Suwari Bawean.

1.2 Identifikasi Masalah

Pulau Bawean merupakan sebuah pulau di Kabupaten Gresik yang terletak di Laut Jawa, sekitar 120 kilometer sebelah utara Gresik. Akses untuk ke pulau ini dapat melalui dua jalur yakni jalur laut dan udara. Biasanya untuk mengangkut kebutuhan masyarakat Bawean seperti buah, ikan, dan lain sebagainya menggunakan jalur laut (perahu dan kapal khusus barang). Jalur laut ini dapat dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan ombak, apabila ombak sedang besar maka kapal atau perahu tidak akan berlayar sehingga keperluan untuk memenuhi kebutuhan dapat terhambat.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih Desa Suwari yang merupakan salah satu Desa di Bawean tepatnya di Kecamatan Sangkapura. Pemilihan Desa ini dikarenakan banyaknya keluarga yang merantau ke negeri seberang seperti Malaysia dan Singapore daripada desa lain. Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kepala Desa Suwari pada Januari 2020, kepala keluarga yang merantau sebanyak 22% dari total keluarga di Desa Suwari.

Sebanyak 335 rumah tangga menerima bantuan beras yang dikhususkan

untuk rumah tangga miskin. Keluarga yang merantau biasanya pendapatannya lebih tinggi daripada pendapatan keluarga yang tidak merantau, karena orang Bawean rata-rata merantau keluar negeri seperti Malaysia dan Singapura sehingga penghasilan yang didapat dalam bentuk uang ringgit atau dollar Singapura berbeda dengan keluarga yang bekerja di dalam negeri (khususnya di Bawean) mendapat upah uang rupiah. Hal ini dapat mempengaruhi dalam pemilihan jenis makanan dan keanekaragaman pangan yang dapat menjadi indikator apakah keluarga tersebut tahan pangan atau rawan pangan serta dapat memengaruhi status gizi khususnya ibu dan balita.

Menurut ahli gizi di Puskesmas Sangkapura, sebagian besar masalah gizi yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Sangkapura adalah Bumil KEK dan gizi kurang pada balita. Masalah ini terjadi selama \pm 2 tahun. Determinan yang diduga menjadi penyebab masalah gizi adalah faktor ekonomi dan kurangnya pengetahuan ibu terkait gizi. Upaya yang telah dilakukan dari pihak bidan Desa dan kepala Desa dalam menanggulangi bumil KEK adalah pemeriksaan bumil terpadu, memberikan tablet tambah darah pada bumil, dan melakukan konseling. Sedangkan upaya untuk mengatasi gizi kurang pada balita adalah penimbangan balita di posyandu, menyediakan PMT-Pemulihan kepada balita, meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan ibu dalam memberikan asupan gizi pada anak (ASI/MP-ASI) serta memberikan kapsul vitamin A.

Dari 921 rumah tangga di Desa ini, terdapat 207 keluarga yang pergi merantau. Sebanyak 175 keluarga memiliki balita terdiri dari 154 keluarga yang tidak merantau dan 21 keluarga yang ditinggal merantau. Masalah gizi yang

terjadi di desa ini adalah ibu *underweight*, ibu obesitas, dan balita *underweight* (BGM dan garis kuning). Jumlah ibu *underweight* sebanyak 15 orang, ibu obesitas 9 orang, balita garis kuning 25 orang dan balita garis merah 3 orang. Sedangkan ibu dan balita yang mengalami masalah gizi lintas generasi sebanyak 15 orang serta ibu dan balita sehat sebanyak 120 orang. Bidan Desa juga sependapat dengan ahli gizi puskesmas terkait determinan yang diduga menjadi penyebab masalah gizi pada ibu dan balita.

1.3 Rumusan dan Batasan Masalah

1.3.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara kepala keluarga merantau, pendapatan keluarga, ketahanan pangan dan asupan gizi dengan masalah gizi lintas generasi di Desa Suwari Bawean ?”

1.3.2 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada masalah tentang kepala keluarga merantau, pendapatan keluarga, ketahanan pangan rumah tangga, dan asupan gizi dengan masalah gizi lintas generasi di Desa Suwari Bawean.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan antara kepala keluarga merantau, pendapatan keluarga, ketahanan pangan, dan asupan gizi dengan masalah gizi lintas generasi di Desa Suwari Bawean.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi karakteristik keluarga yang meliputi pendidikan, pekerjaan, pengeluaran untuk konsumsi pangan dan jumlah anggota keluarga.
- 2) Menghitung pendapatan keluarga
- 3) Mengidentifikasi tingkat ketahanan pangan keluarga
- 4) Mengukur status gizi ibu dan balita
- 5) Mengidentifikasi pola konsumsi keluarga yang meliputi keberagaman konsumsi, jumlah konsumsi dan frekuensi konsumsi
- 6) Menganalisis hubungan antara kepala keluarga merantau dengan masalah gizi lintas generasi di Desa Suwari Bawean
- 7) Menganalisis hubungan antara pendapatan keluarga dengan masalah gizi lintas generasi di Desa Suwari Bawean
- 8) Menganalisis hubungan antara ketahanan pangan dengan masalah gizi lintas generasi di Desa Suwari Bawean
- 9) Menganalisis hubungan antara asupan gizi dengan masalah gizi lintas generasi di Desa Suwari Bawean.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Responden

Dapat memberikan pengetahuan serta gambaran mengenai status ketahanan pangan rumah tangga, upaya dalam penanganan masalah ketahanan pangan rumah tangga, pola konsumsi beranekaragam dan seimbang, serta status gizi ibu dan anak dalam keluarga sehingga responden mampu

mencegah dan mengatasi untuk meminimalisir risiko adanya masalah gizi dalam keluarga.

1.5.2 Bagi Peneliti

Dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang dimiliki mengenai ilmu gizi dan ketahanan pangan serta memperoleh pengetahuan tentang ketahanan pangan, pendapatan keluarga, dan asupan gizi keluarga yang ditinggal merantau dan keluarga yang tidak merantau dengan masalah gizi lintas generasi di Desa Suwari Bawean.

1.5.3 Bagi Fakultas

Dapat memberikan gambaran mengenai kondisi tingkat ketahanan pangan masyarakat setempat, status gizi, dan masalah gizi lintas generasi khususnya di desa Suwari Bawean. Dapat digunakan untuk melakukan penelitian bagi mahasiswa ataupun dosen terkait kondisi di Desa Suwari Bawean.

1.5.4 Bagi Puskesmas Sangkapura

Dapat memberikan gambaran mengenai kondisi tingkat ketahanan pangan masyarakat setempat, status gizi, dan masalah gizi lintas generasi khususnya di desa Suwari Bawean.

1.5.5 Bagi Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Serta Institusi Terkait

Dapat memberikan gambaran mengenai status ketahanan pangan rumah tangga pada keluarga yang ditinggal merantau dan keluarga yang tidak merantau di desa Suwari Bawean yang selanjutnya dapat digunakan sebagai referensi untuk melihat status ketahanan pangan daerah lain di Bawean dan

sebagai strategi program berkelanjutan mengenai peningkatan akses pangan, pola konsumsi yang beragam dan seimbang di Bawean, Kabupaten Gresik maupun di Provinsi Jawa Timur.

1.5.6 Bagi Peneliti Lain

Menyediakan data yang dapat dijadikan studi literatur pada penelitian serupa di waktu yang akan datang.